

**TRANSMISI PEMAHAMAN KONTEKSTUAL AL-QUR'AN DALAM PENDIDIKAN
DASAR PESANTREN: ANALISIS PEMBELAJARAN MAKKIYAH, MADANIYAH,
DAN ASBĀBUN NUZŪL DI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA 2 TANAH
MERAH**

Saifudin Zuhri¹, Suwandi²

Pasca Sarjana PAI Universitas Nurul Huda

¹saifudinzuhri2026@gmail.com, ²suwandi@unuha.ac.id

ABSTRACT

The contextual understanding of the Qur'an is an essential competency in Islamic education, yet Qur'anic learning at the elementary level of Islamic boarding schools frequently emphasizes memorization and textual reading more than understanding the historical and contextual dimensions of revelation. This study aims to analyze the transmission of contextual Qur'anic understanding through the learning of Makkiyah, Madaniyah, and Asbābun Nuzūl at Pondok Pesantren Nurul Huda 2 Tanah Merah and to explain its contribution to developing comprehensive Qur'anic understanding among students. This study employed a qualitative case study approach. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews with teachers and students, and document analysis. The data were analyzed using an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that contextual Qur'anic understanding is transmitted through a gradual pedagogical process integrating the classification of Makkiyah and Madaniyah verses, explanation of Asbābun Nuzūl, and contextualization of Qur'anic messages into students' daily lives. This learning process strengthens students' ability to understand the Qur'an beyond literal interpretation and encourages reflective and applicable religious understanding. The novelty of this study lies in proposing the transmission of Makkiyah, Madaniyah, and Asbābun Nuzūl as an integrated pedagogical foundation for developing contextual Qur'anic understanding within elementary Islamic boarding school education. These findings contribute to the development of more contextual, reflective, and Qur'an-oriented learning models in Islamic educational institutions

Keywords: Asbābun Nuzūl, Contextual Understanding, Islamic Boarding School Education, Makkiyah and Madaniyah, Qur'anic Learning

ABSTRAK

Pemahaman Al-Qur'an secara kontekstual merupakan kompetensi penting dalam pendidikan Islam, namun pembelajaran Al-Qur'an pada jenjang pendidikan dasar pesantren masih cenderung menitikberatkan pada kemampuan membaca, menghafal, dan memahami makna tekstual ayat, sementara dimensi historis dan konteks turunnya wahyu belum memperoleh perhatian yang memadai. Padahal, pemahaman terhadap klasifikasi surah Makkiyah dan Madaniyah serta

pengetahuan mengenai Asbābun Nuzūl merupakan bagian penting dari *'Ulūm al-Qur'ān* yang berperan dalam membangun pemahaman ayat secara utuh dan proporsional. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses transmisi pemahaman kontekstual Al-Qur'an melalui pembelajaran Makkiyah, Madaniyah, dan Asbābun Nuzūl di Pondok Pesantren Nurul Huda 2 Tanah Merah serta menjelaskan kontribusinya terhadap pembentukan pemahaman Al-Qur'an yang komprehensif pada santri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transmisi pemahaman kontekstual Al-Qur'an dilaksanakan melalui pembelajaran bertahap yang mengintegrasikan karakteristik surah Makkiyah dan Madaniyah, penjelasan Asbābun Nuzūl, serta pengaitan kandungan ayat dengan realitas kehidupan santri. Proses tersebut membentuk kemampuan santri dalam memahami ayat secara lebih komprehensif, tidak berhenti pada makna tekstual, tetapi juga mempertimbangkan latar historis, tujuan pensyariaan, dan relevansinya dalam kehidupan kontemporer. Kebaruan penelitian ini terletak pada formulasi transmisi pembelajaran Makkiyah, Madaniyah, dan Asbābun Nuzūl sebagai fondasi pedagogis dalam membangun pemahaman kontekstual Al-Qur'an pada pendidikan dasar pesantren. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi kontribusi konseptual bagi pengembangan pembelajaran Al-Qur'an yang lebih kontekstual, integratif, dan berorientasi pada penguatan literasi *'Ulūm al-Qur'ān* di lingkungan pendidikan Islam

Kata Kunci: Asbābun Nuzūl, Makkiyah dan Madaniyah, Pembelajaran Al-Qur'an, Pemahaman Kontekstual, Pendidikan Pesantren

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang berfungsi sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia dalam membangun kehidupan yang berlandaskan keimanan, ilmu pengetahuan, akhlak, dan peradaban (Qur, Al-qur, and Najmi 2024). Kedudukan tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya diturunkan untuk dibaca

sebagai ibadah, tetapi juga dipahami secara benar agar nilai-nilai yang dikandungnya dapat diimplementasikan dalam kehidupan. Oleh karena itu, interaksi seorang muslim dengan Al-Qur'an tidak cukup berhenti pada kemampuan membaca (*tilāwah*) dan menghafal (*ḥifẓ*), melainkan harus berkembang menuju kemampuan memahami makna, tujuan, serta hikmah yang terkandung

dalam setiap ayat (Ibn Kathir, 1999; Az-Zuhaili, 2009). Allah Swt. berfirman:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ
وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan Kami turunkan Adz-Dzikir (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan." (Q.S. An-Nahl/16: 44).

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah Swt. mengamanahkan kepada Nabi Muhammad saw. bukan hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga menjelaskan kandungan, maksud, dan hikmah ayat-ayat Al-Qur'an kepada umat manusia (Ibn Kathir, 1999). Dalam *Tafsir Ibn Kathir* dijelaskan bahwa fungsi *bayān* yang dilakukan Rasulullah saw. meliputi penjelasan terhadap makna ayat, hukum-hukum syariat, serta berbagai persoalan yang masih bersifat global dalam Al-Qur'an (Ibn Kathir, 1999). Senada dengan itu, Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* menjelaskan bahwa penjelasan Rasulullah saw. merupakan fondasi utama agar umat Islam memahami Al-Qur'an secara utuh sesuai dengan maksud diturunkannya wahyu (Az-Zuhaili, 2009). Dengan demikian,

memahami Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari berbagai perangkat keilmuan yang berkembang dalam disiplin *'Ulūm al-Qur'ān* (As-Suyuthi, 2006; Az-Zarkasyi, 2006).

Dalam beberapa dekade terakhir, perhatian terhadap pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Berbagai lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren, madrasah, dan sekolah Islam terpadu, telah mengembangkan beragam metode pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an secara fasih sesuai dengan kaidah tajwid (Maslikah and Pesawahan 2025). Namun demikian, keberhasilan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan peserta didik dalam memahami kandungan ayat secara kontekstual. Pembelajaran Al-Qur'an pada banyak lembaga pendidikan masih lebih menitikberatkan pada aspek keterampilan membaca dan menghafal, sementara pemahaman mengenai konteks turunnya ayat, karakteristik wahyu, serta latar historis yang melingkupi proses pewahyuan belum memperoleh perhatian yang proporsional. Akibatnya, sebagian

peserta didik memahami ayat Al-Qur'an hanya berdasarkan makna tekstual tanpa mengetahui hubungan ayat dengan realitas sosial, kondisi masyarakat, maupun tujuan syariat yang menjadi latar belakang turunnya wahyu (Al-Qaththan, 2000; Az-Zarqani, 2001).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada aspek linguistik, tetapi juga memperhatikan dimensi historis, sosiologis, dan pedagogis yang menyertai proses turunnya Al-Qur'an. Dalam perspektif *'Ulūm al-Qur'ān*, para ulama Ahlussunnah telah menempatkan ilmu Makkiyah, Madaniyah, dan Asbābun Nuzūl sebagai cabang ilmu yang memiliki posisi strategis dalam memahami kandungan Al-Qur'an (As-Suyuthi, 2006; Az-Zarkasyi, 2006). Jalaluddin as-Suyuthi dalam *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* menjelaskan bahwa pengetahuan mengenai Makkiyah dan Madaniyah membantu memahami perkembangan dakwah Rasulullah saw., karakteristik ayat, serta tahapan pembinaan umat Islam (As-Suyuthi, 2006). Sementara itu, Manna' Khalil al-Qaththan dalam *Mabāḥits fī 'Ulūm al-Qur'ān* menegaskan bahwa

mengetahui Asbābun Nuzūl merupakan salah satu kunci untuk menghindari kesalahan dalam memahami makna ayat karena setiap wahyu turun dalam konteks tertentu yang mengandung hikmah dan tujuan syariat (Al-Qaththan, 2000).

Pentingnya memahami konteks pewahyuan juga ditegaskan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ
كَانَ حَدِيثًا يُنْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدَّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ
كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

"Sungguh, pada kisah-kisah mereka terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan kitab-kitab sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Q.S. Yūsuf/12: 111).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap kisah, peristiwa, maupun sebab turunnya ayat mengandung pelajaran yang hanya dapat dipahami secara utuh apabila pembaca mampu menempatkan ayat sesuai dengan konteksnya (Ibn Kathir, 1999; Shihab, 2002). Oleh sebab itu, pembelajaran Makkiyah, Madaniyah, dan Asbābun Nuzūl bukan sekadar mengenalkan sejarah turunnya

wahyu, melainkan menjadi fondasi epistemologis dalam membangun pemahaman Al-Qur'an yang komprehensif (Az-Zuhaili, 2009; Al-Qaththan, 2000). Pemahaman tersebut penting agar peserta didik mampu menangkap pesan universal Al-Qur'an tanpa melepaskan keterkaitannya dengan konteks pewahyuan yang dijelaskan oleh Nabi Muhammad saw. dan para ulama tafsir (As-Suyuthi, 2006; Az-Zarqani, 2001).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses transmisi pemahaman kontekstual Al-Qur'an melalui pembelajaran Makkiyah, Madaniyah, dan Asbābun Nuzūl pada pendidikan dasar di Pondok Pesantren Nurul Huda 2 Tanah Merah, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Sumatera Selatan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berorientasi pada pengungkapan makna, proses, serta dinamika pembelajaran yang berlangsung secara alamiah dalam lingkungan pesantren, sehingga

mampu menggambarkan bagaimana pengetahuan mengenai Makkiyah, Madaniyah, dan Asbābun Nuzūl ditransmisikan oleh ustadz kepada santri dalam membangun pemahaman Al-Qur'an secara kontekstual (Creswell, 2014; Moleong, 2017).

Subjek penelitian terdiri atas pimpinan madrasah, ustadz pengampu pembelajaran Al-Qur'an dan *'Ulūm al-Qur'ān*, serta santri tingkat pendidikan dasar yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan mereka dalam memberikan informasi yang relevan mengenai strategi pembelajaran, materi yang diajarkan, serta pengalaman belajar santri selama mengikuti pembelajaran Makkiyah, Madaniyah, dan Asbābun Nuzūl (Sugiyono, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai proses pembelajaran yang berlangsung di kelas maupun kegiatan kepesantrenan yang

berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an. Wawancara mendalam dilakukan kepada ustadz dan santri untuk menggali informasi mengenai strategi transmisi pengetahuan, pemahaman terhadap materi Makkiyah, Madaniyah, dan Asbābun Nuzūl, serta pengaruhnya terhadap kemampuan memahami kandungan ayat Al-Qur'an. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui telaah terhadap perangkat pembelajaran, kurikulum, buku ajar, catatan kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan proses pembelajaran (Mubtadin et al. 2025).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*) (Spradley and Huberman 2024). Analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga setiap temuan dapat diverifikasi secara terus-menerus berdasarkan data lapangan yang diperoleh (Lincoln & Guba, 1985; Moleong, 2017).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking (Morgan 2024). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pimpinan madrasah, ustadz, dan santri. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan *member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dengan pengalaman yang mereka sampaikan. Langkah-langkah tersebut dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas hasil penelitian sehingga temuan yang dihasilkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Transmisi Pembelajaran Makkiyah sebagai Fondasi Pemahaman Kontekstual Al-Qur'an

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa proses transmisi pemahaman kontekstual Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Huda 2 Tanah Merah tidak hanya dilaksanakan melalui pembelajaran

formal di Madrasah Diniyah, tetapi juga diperkuat melalui kegiatan pengajian privat yang diselenggarakan setiap hari setelah salat Ashar sekitar pukul 17.00 WIB. Pengajian tersebut dibimbing langsung oleh Ustadz Ahmad Khambali selaku Mudir Madrasah Diniyah dengan menjadikan *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Imam Jalaluddin as-Suyuthi sebagai rujukan utama dalam menjelaskan cabang-cabang *'Ulūm al-Qur'ān*, khususnya materi Makkiyah, Madaniyah, dan Asbābun Nuzūl (As-Suyuthi, 2006). Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran berlangsung secara bertahap melalui perpaduan metode bandongan dan sorogan, sehingga santri tidak hanya mendengarkan penjelasan ustadz, tetapi juga memperoleh kesempatan membaca kembali materi, mengajukan pertanyaan, serta mengonfirmasi pemahamannya secara langsung.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, materi Makkiyah tidak diajarkan sebatas klasifikasi surah yang diturunkan di Makkah, tetapi dijelaskan sebagai bagian dari fase awal dakwah Nabi Muhammad saw. yang berorientasi pada penguatan akidah, pembentukan keimanan,

penyucian jiwa, dan penanaman nilai-nilai tauhid. Ustadz Ahmad Khambali menjelaskan bahwa pemahaman terhadap karakteristik ayat-ayat Makkiyah membantu santri memahami mengapa sebagian besar ayat pada periode tersebut lebih banyak berbicara mengenai keimanan kepada Allah Swt., hari akhir, kisah para nabi, serta pembinaan akhlak sebelum diturunkannya hukum-hukum syariat secara bertahap (As-Suyuthi, 2006; Az-Zarkasyi, 2006).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak berhenti pada aspek hafalan konsep, melainkan diarahkan agar santri memahami hubungan antara karakter wahyu dengan kondisi sosial masyarakat Arab pada masa awal Islam. Dengan memahami fase Makkiyah, santri mulai menyadari bahwa setiap ayat Al-Qur'an diturunkan sesuai dengan kebutuhan dakwah Rasulullah saw. pada masanya. Pemahaman tersebut mendorong santri untuk tidak memandang Al-Qur'an sebagai kumpulan ayat yang berdiri sendiri, tetapi sebagai wahyu yang turun secara bertahap sesuai dengan perkembangan umat Islam (Al-Qaththan, 2000; Az-Zarqani, 2001).

Hasil wawancara dengan beberapa santri menunjukkan bahwa pembelajaran Makkiyah membantu mereka membedakan karakter ayat-ayat yang berorientasi pada penguatan akidah dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum dan kehidupan bermasyarakat. Sebelum mengikuti pengajian privat, sebagian santri mengaku hanya mengetahui pembagian Makkiyah dan Madaniyah sebagai informasi umum tanpa memahami hikmah di balik pembagian tersebut. Setelah mengikuti pembelajaran secara rutin, santri mulai memahami bahwa klasifikasi tersebut memiliki keterkaitan erat dengan proses pewahyuan, perkembangan dakwah Rasulullah saw., serta metode penyampaian ajaran Islam yang dilakukan secara bertahap.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Imam Jalaluddin as-Suyuthi dalam *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* yang menjelaskan bahwa mengetahui Makkiyah dan Madaniyah merupakan salah satu cabang ilmu Al-Qur'an yang sangat penting karena memberikan pemahaman mengenai tahapan turunnya wahyu, karakteristik kandungan ayat, dan perkembangan

syariat Islam. Senada dengan itu, Manna' Khalil al-Qaththan dalam *Mabāḥits fī 'Ulūm al-Qur'ān* menegaskan bahwa pengetahuan mengenai Makkiyah dan Madaniyah memberikan manfaat bagi seorang penafsir dalam memahami metode dakwah Al-Qur'an, mengetahui tahapan pensyariaan hukum, serta menjelaskan hikmah di balik perbedaan karakter ayat pada setiap periode pewahyuan.

Temuan penelitian ini juga selaras dengan firman Allah Swt.:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً
وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

"Dan orang-orang kafir berkata, 'Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?' Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur)." (Q.S. Al-Furqān/25: 32).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan secara bertahap sebagai bentuk hikmah Allah Swt. dalam membimbing umat manusia. Menurut Ibn Kathir, proses turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur memberikan kemudahan kepada Rasulullah saw. dalam menyampaikan dakwah sekaligus

memudahkan para sahabat memahami, menghafal, dan mengamalkan kandungan wahyu sesuai dengan perkembangan keadaan masyarakat (Ibn Kathir, 1999). Oleh karena itu, pemahaman terhadap Makkiyah tidak dapat dipisahkan dari proses memahami konteks pewahyuan yang menjadi dasar pembentukan pemahaman Al-Qur'an secara komprehensif (Az-Zuhaili, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa pembelajaran Makkiyah melalui pengajian privat di Pondok Pesantren Nurul Huda 2 Tanah Merah tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan mengenai klasifikasi surah, tetapi juga sebagai proses transmisi tradisi keilmuan Al-Qur'an yang membentuk cara berpikir santri dalam memahami wahyu secara bertahap, kontekstual, dan sesuai dengan metodologi yang diwariskan para ulama *'Ulūm al-Qur'ān*. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran Makkiyah memiliki peran strategis sebagai fondasi awal sebelum santri mempelajari pembahasan Madaniyah dan Asbābun Nuzūl sehingga pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an tidak

berhenti pada aspek tekstual, tetapi berkembang menuju pemahaman yang lebih utuh sesuai dengan konteks turunnya wahyu (As-Suyuthi, 2006; Az-Zarqani, 2001).

Transmisi Pembelajaran Madaniyah dalam Membentuk Pemahaman Sosial dan Hukum Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah santri memahami karakteristik ayat-ayat Makkiyah, pembelajaran dilanjutkan pada pembahasan surah-surah Madaniyah sebagai tahap berikutnya dalam memahami perkembangan wahyu. Berdasarkan hasil observasi, Ustadz Ahmad Khambali menjelaskan bahwa perbedaan antara Makkiyah dan Madaniyah tidak hanya terletak pada waktu turunnya wahyu, tetapi juga pada karakter isi, sasaran dakwah, serta perkembangan syariat Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Penjelasan tersebut disampaikan secara bertahap melalui metode bandongan dan sorogan, sehingga santri memperoleh kesempatan untuk memahami hubungan antara fase dakwah Rasulullah saw. dengan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an (As-Suyuthi, 2006).

Dalam proses pembelajaran, Ustadz Ahmad Khambali tidak hanya menjelaskan definisi Madaniyah sebagaimana terdapat dalam kitab *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, tetapi juga menghubungkannya dengan berbagai contoh ayat yang berkaitan dengan hukum, muamalah, kehidupan bermasyarakat, dan pembentukan peradaban Islam setelah hijrah ke Madinah. Pendekatan tersebut membuat santri memahami bahwa perubahan tema dalam ayat-ayat Al-Qur'an merupakan bagian dari strategi pendidikan ilahi yang berlangsung secara bertahap sesuai dengan kesiapan umat Islam menerima syariat (Az-Zarkasyi, 2006).

Allah Swt. berfirman:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي
وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu." (Q.S. Al-Mā'idah/5: 3).

Ayat tersebut menjadi salah satu indikator penting bahwa fase Madaniyah merupakan periode penyempurnaan syariat Islam. Dalam *Tafsir al-Munīr*, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa penyempurnaan

agama tidak terjadi secara sekaligus, melainkan melalui proses pewahyuan yang berlangsung bertahap hingga terbentuk sistem kehidupan Islam yang utuh (Az-Zuhaili, 2009). Oleh karena itu, memahami karakter ayat-ayat Madaniyah menjadi penting agar peserta didik mengetahui bahwa ketentuan hukum dalam Islam lahir melalui proses pendidikan yang penuh hikmah, bukan melalui perubahan yang bersifat tiba-tiba (Ibn Kathir, 1999).

Hasil wawancara dengan santri menunjukkan bahwa sebelum mengikuti pengajian privat, sebagian besar hanya mengetahui bahwa Madaniyah adalah surah yang turun setelah hijrah Nabi Muhammad saw. ke Madinah. Setelah mengikuti pembelajaran secara rutin, pemahaman mereka berkembang sehingga mampu menjelaskan hubungan antara fase Madaniyah dengan turunnya ayat-ayat hukum, pengaturan kehidupan sosial, ekonomi, keluarga, maupun hubungan antarmasyarakat. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya menghasilkan pengetahuan konseptual, tetapi juga membentuk cara berpikir yang lebih sistematis

dalam memahami kandungan Al-Qur'an.

Temuan penelitian ini selaras dengan pendapat Muhammad 'Abd al-'Azhim az-Zarqani dalam *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* yang menjelaskan bahwa mengetahui Makkiyah dan Madaniyah memberikan manfaat besar dalam memahami perkembangan tasyri' Islam, hikmah bertahapnya pensyariaan hukum, serta karakter dakwah Rasulullah saw. pada setiap fase kehidupannya (Az-Zarqani, 2001). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Manna' Khalil al-Qaththan yang menegaskan bahwa klasifikasi Makkiyah dan Madaniyah bukan hanya memiliki nilai historis, tetapi juga memiliki fungsi metodologis dalam memahami kandungan Al-Qur'an secara komprehensif (Al-Qaththan, 2000).

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga menemukan bahwa proses pembelajaran Madaniyah selalu dihubungkan dengan realitas kehidupan santri di lingkungan pesantren. Ketika membahas ayat-ayat mengenai ukhuwah, adab bermasyarakat, tanggung jawab, dan ketaatan terhadap aturan, Ustadz Ahmad Khambali memberikan contoh-

contoh yang dekat dengan kehidupan santri sehari-hari. Pendekatan tersebut membuat pembelajaran menjadi lebih kontekstual karena santri tidak hanya memahami isi ayat, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan perilaku yang harus diterapkan dalam kehidupan di pesantren maupun di tengah masyarakat (Az-Zuhaili, 2009; Shihab, 2002).

Dengan demikian, pembelajaran Madaniyah di Pondok Pesantren Nurul Huda 2 Tanah Merah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian materi *'Ulūm al-Qur'ān*, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an yang membentuk kesadaran sosial dan keagamaan santri. Proses transmisi tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat Madaniyah memberikan kontribusi penting dalam membangun kemampuan santri memahami perkembangan syariat Islam sekaligus mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (As-Suyuthi, 2006; Az-Zarqani, 2001).

**Transmisi Asbābun Nuzūl
sebagai Dasar Pemahaman
Kontekstual Al-Qur'an**

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa pembelajaran *Asbābun Nuzūl* menjadi bagian yang paling memberikan pengaruh terhadap perubahan cara berpikir santri dalam memahami kandungan Al-Qur'an. Berdasarkan hasil observasi, Ustadz Ahmad Khambali menjelaskan bahwa setiap ayat Al-Qur'an tidak dapat dipahami hanya melalui terjemahannya, tetapi perlu diketahui sebab, peristiwa, maupun kondisi yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut. Penjelasan mengenai *Asbābun Nuzūl* disampaikan dengan merujuk kepada kitab *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* serta diperkuat dengan riwayat-riwayat yang bersumber dari kitab-kitab tafsir dan hadis yang mu'tabar (As-Suyuthi, 2006; Al-Wahidi, 1991).

Dalam proses pembelajaran, Ustadz Ahmad Khambali menekankan bahwa pengetahuan mengenai sebab turunnya ayat bukan sekadar bagian dari sejarah Islam, tetapi merupakan salah satu perangkat utama dalam memahami maksud ayat secara tepat. Melalui metode bandongan dan sorogan, santri diarahkan untuk memahami hubungan antara teks Al-Qur'an dengan realitas sosial yang

melatarbelakangi proses pewahyuan. Pendekatan tersebut membantu santri memahami bahwa satu ayat sering kali turun sebagai jawaban atas suatu peristiwa, pertanyaan, atau persoalan yang dihadapi umat Islam pada masa Rasulullah saw. Pemahaman seperti ini sesuai dengan penjelasan Imam al-Wahidi yang menegaskan bahwa mengetahui sebab turunnya ayat merupakan jalan yang paling kuat untuk memahami makna Al-Qur'an secara benar (Al-Wahidi, 1991).

Allah Swt. berfirman:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ
هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ

"Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu. Di antara isinya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an, dan yang lain adalah ayat-ayat mutasyabihat..." (Q.S. Āli 'Imrān/3: 7).

Ayat tersebut memberikan isyarat bahwa memahami Al-Qur'an memerlukan perangkat ilmu yang memadai agar seseorang tidak tergelincir pada penafsiran yang keliru. Imam al-Wahidi dalam *Asbāb al-Nuzūl* menegaskan bahwa mengetahui sebab turunnya ayat merupakan salah satu jalan utama untuk memahami maksud firman Allah Swt. secara benar. Pendapat tersebut

diperkuat oleh Imam as-Suyuthi yang menjelaskan bahwa Asbābun Nuzūl memiliki fungsi penting dalam menjelaskan makna ayat, menghilangkan kesamaran, serta memperjelas hubungan antara teks Al-Qur'an dengan peristiwa yang melatarbelakanginya (Az-Zuhaili, 2009).

Hasil wawancara dengan santri menunjukkan bahwa setelah mempelajari Asbābun Nuzūl, mereka lebih mudah memahami alasan turunnya suatu ayat serta mampu membedakan antara makna umum ayat dengan konteks khusus yang menjadi sebab turunnya. Santri juga mengaku menjadi lebih berhati-hati dalam menyampaikan makna ayat karena menyadari bahwa setiap ayat memiliki latar belakang historis yang harus dipahami sebelum menarik kesimpulan hukum maupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Asbābun Nuzūl tidak hanya meningkatkan pengetahuan santri mengenai sejarah turunnya Al-Qur'an, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis dan kontekstual dalam memahami wahyu (As-Suyuthi, 2006). Dengan demikian, proses transmisi Asbābun Nuzūl di

Pondok Pesantren Nurul Huda 2 Tanah Merah berperan sebagai jembatan antara teks Al-Qur'an dan realitas kehidupan, sehingga santri mampu menangkap pesan universal Al-Qur'an tanpa mengabaikan konteks pewahyuan yang menjadi dasar penafsirannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa pembelajaran Asbābun Nuzūl di Pondok Pesantren Nurul Huda 2 Tanah Merah tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai sebab-sebab turunnya ayat, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kontekstual santri dalam memahami Al-Qur'an. Melalui proses tersebut, santri belajar bahwa kandungan Al-Qur'an harus dipahami secara utuh dengan memperhatikan hubungan antara teks, sebab turunnya ayat, kondisi masyarakat pada masa Rasulullah saw., serta tujuan syariat yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pembelajaran Asbābun Nuzūl menjadi salah satu fondasi penting dalam membangun pemahaman Al-Qur'an yang komprehensif, kontekstual, dan tetap berpegang pada metodologi penafsiran yang diwariskan oleh para

ulama Ahlussunnah (Al-Wahidi, 1991; As-Suyuthi, 2006; Az-Zuhaili, 2009).

Model Transmisi

Pemahaman Kontekstual Al-Qur'an melalui Pembelajaran Makkiyah, Madaniyah, dan Asbābun Nuzūl di Pondok Pesantren Nurul Huda 2 Tanah Merah

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa pembelajaran Makkiyah, Madaniyah, dan Asbābun Nuzūl di Pondok Pesantren Nurul Huda 2 Tanah Merah tidak dilaksanakan sebagai penyampaian materi '*Ulūm al-Qur'ān* semata, melainkan sebagai proses transmisi keilmuan yang berlangsung secara bertahap melalui tradisi pengajian pesantren. Proses tersebut memperlihatkan adanya pola pembelajaran yang sistematis, dimulai dari pengenalan karakteristik wahyu pada fase Makkiyah, dilanjutkan dengan pemahaman perkembangan syariat melalui ayat-ayat Madaniyah, kemudian diperdalam dengan pembelajaran Asbābun Nuzūl sebagai dasar memahami hubungan antara teks Al-Qur'an dan konteks historis pewahyuan. Tahapan tersebut membentuk proses berpikir yang memungkinkan santri memahami kandungan Al-Qur'an secara lebih

utuh sebelum menarik makna maupun hikmah dari ayat yang dipelajari.

Temuan penelitian

menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung melalui metode bandongan dan sorogan memberikan ruang kepada santri untuk memahami Al-Qur'an secara bertahap sesuai dengan tradisi keilmuan pesantren. Santri tidak hanya menerima penjelasan materi dari ustadz, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk membaca kembali, mengkaji, serta mendiskusikan kandungan ayat berdasarkan penjelasan para ulama. Pola pembelajaran tersebut memperlihatkan bahwa proses transmisi ilmu Al-Qur'an tidak hanya menekankan aspek penguasaan materi, tetapi juga membentuk tradisi berpikir ilmiah yang berlandaskan sanad keilmuan dan otoritas ulama Ahlussunnah (Az-Zarkasyi, 2006; Az-Zarqani, 2001).

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap Makkiyah, Madaniyah, dan Asbābun Nuzūl saling melengkapi dalam membangun kemampuan memahami Al-Qur'an secara kontekstual. Pembelajaran Makkiyah membentuk pemahaman mengenai

karakter dakwah Rasulullah saw. pada periode awal Islam yang menitikberatkan penguatan akidah dan pembinaan akhlak. Pembelajaran Madaniyah memperluas wawasan santri mengenai perkembangan syariat, pembentukan masyarakat Islam, serta penerapan hukum dalam kehidupan sosial. Selanjutnya, pembelajaran Asbābun Nuzūl memberikan kemampuan kepada santri untuk memahami hubungan antara teks Al-Qur'an dengan sebab-sebab turunnya ayat sehingga penafsiran dilakukan secara lebih proporsional dan tidak terlepas dari konteks pewahyuan (As-Suyuthi, 2006; Al-Wahidi, 1991; Az-Zarqani, 2001).

Temuan penelitian ini selaras dengan pendapat Imam Jalaluddin as-Suyuthi dalam *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* yang menempatkan pembahasan Makkiyah, Madaniyah, dan Asbābun Nuzūl sebagai bagian penting dari *'Ulūm al-Qur'ān* karena memiliki manfaat besar dalam memahami kandungan ayat secara benar. Demikian pula Manna' Khalil al-Qaththan menjelaskan bahwa penguasaan terhadap cabang-cabang ilmu Al-Qur'an tersebut membantu menghindarkan seseorang dari

kesalahan dalam memahami makna ayat, terutama ketika ayat berkaitan dengan hukum, sebab turunnya wahyu, maupun tahapan perkembangan syariat. Oleh karena itu, proses transmisi ilmu yang dilakukan di lingkungan pesantren memiliki posisi strategis dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Al-Qur'an yang bersumber dari para ulama.

Allah Swt. berfirman:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو
الْأَلْبَابِ

"Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal mendapat pelajaran." (Q.S. Şād/38: 29).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an bukan hanya untuk dibaca, tetapi juga ditadabburi agar manusia memperoleh petunjuk dan pelajaran dalam kehidupannya. Ibn Kathir menjelaskan bahwa *tadabbur* merupakan proses memahami makna ayat melalui perenungan yang didasarkan pada ilmu yang benar sehingga mampu melahirkan keimanan dan pengamalan yang benar (Ibn Kathir, 1999). Senada dengan itu, Wahbah az-Zuhaili

menegaskan bahwa *tadabbur* tidak dapat dipisahkan dari penguasaan ilmu-ilmu Al-Qur'an karena pemahaman terhadap konteks pewahyuan menjadi salah satu syarat penting dalam menangkap pesan yang terkandung di dalamnya (Az-Zuhaili, 2009).

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, peneliti merumuskan bahwa proses transmisi pemahaman kontekstual Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Huda 2 Tanah Merah berlangsung melalui empat tahapan utama, yaitu (1) pengenalan karakteristik wahyu melalui pembelajaran Makkiyah, (2) pemahaman perkembangan syariat melalui pembelajaran Madaniyah, (3) pendalaman konteks pewahyuan melalui pembelajaran Asbābun Nuzūl, dan (4) internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan santri melalui proses *tadabbur* dan pembiasaan. Keempat tahapan tersebut membentuk suatu model pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan penguasaan materi '*Ulūm al-Qur'ān*', tetapi juga membangun kemampuan santri dalam memahami Al-Qur'an secara kontekstual, komprehensif, dan aplikatif.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada formulasi Model Transmisi Pemahaman Kontekstual Al-Qur'an yang menempatkan pembelajaran Makkiyah, Madaniyah, dan Asbābun Nuzūl sebagai fondasi pedagogis dalam pendidikan dasar pesantren. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya mengkaji ketiga disiplin tersebut sebagai bagian dari kajian '*Ulūm al-Qur'ān*' atau tafsir, penelitian ini menunjukkan bahwa ketiganya dapat ditransformasikan menjadi model pembelajaran yang sistematis untuk membangun kemampuan memahami Al-Qur'an secara kontekstual sejak jenjang pendidikan dasar pesantren. Model ini diharapkan dapat menjadi alternatif pengembangan pembelajaran Al-Qur'an pada lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan kemampuan membaca dan menghafal, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses

transmisi pemahaman kontekstual Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Huda 2 Tanah Merah dilaksanakan melalui pengajian privat yang diselenggarakan secara rutin dengan menggunakan kitab *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Imam Jalaluddin as-Suyuthi sebagai rujukan utama. Pembelajaran yang dipandu oleh Ustadz Ahmad Khambali selaku Mudir Madrasah Diniyah dilaksanakan melalui metode bandongan dan sorogan, sehingga proses penyampaian ilmu tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga membangun tradisi keilmuan Al-Qur'an yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Makkiyah, Madaniyah, dan Asbābun Nuzūl memiliki kontribusi yang saling melengkapi dalam membentuk pemahaman santri terhadap Al-Qur'an. Pembelajaran Makkiyah memberikan pemahaman mengenai karakteristik wahyu pada fase awal dakwah Rasulullah saw. yang menitikberatkan pada penguatan akidah dan pembinaan akhlak. Selanjutnya, pembelajaran Madaniyah memperluas pemahaman

santri mengenai perkembangan syariat Islam, pembentukan masyarakat, dan pengaturan kehidupan sosial setelah hijrah ke Madinah. Adapun pembelajaran Asbābun Nuzūl menjadi landasan penting dalam memahami hubungan antara teks Al-Qur'an dengan latar belakang historis turunnya ayat sehingga santri mampu memahami kandungan Al-Qur'an secara lebih komprehensif, tidak berhenti pada makna tekstual semata, tetapi juga memperhatikan konteks, tujuan, dan hikmah diturunkannya wahyu.

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran Makkiyah, Madaniyah, dan Asbābun Nuzūl dalam tradisi pengajian pesantren berkontribusi terhadap terbentuknya kemampuan berpikir kontekstual santri dalam memahami Al-Qur'an. Melalui proses tersebut, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai klasifikasi surah atau sebab turunnya ayat, tetapi juga mampu menghubungkan kandungan Al-Qur'an dengan perkembangan dakwah Nabi Muhammad saw., tujuan pensyariaan Islam, serta implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada penguatan perspektif bahwa pembelajaran *'Ulūm al-Qur'ān*, khususnya Makkiyah, Madaniyah, dan Asbābun Nuzūl, tidak hanya relevan sebagai materi kajian tafsir, tetapi juga dapat dikembangkan sebagai pendekatan pedagogis dalam pendidikan dasar pesantren untuk membangun pemahaman Al-Qur'an yang lebih kontekstual, komprehensif, dan aplikatif. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pesantren maupun lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an yang tidak hanya menekankan aspek membaca dan menghafal, tetapi juga menguatkan kemampuan memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara utuh sesuai dengan kaidah *'Ulūm al-Qur'ān*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaththan, M. K. (2000). *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*. Cairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Wahidi, A. A. (1991). *Asbab al-Nuzul*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- As-Suyuthi, J. (2006). *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Cairo: Dar al-Hadith.
- Az-Zarkasyi, B. (2006). *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Az-Zarqani, M. A. A. (2001). *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn Kathir, I. U. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Riyadh: Dar Tayyibah.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Az-Zuhaili, W. (2009). *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Damascus: Dar al-Fikr.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Al-Qaththan, M. K. (2000). *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*. Cairo: Maktabah Wahbah.
- As-Suyuthi, J. (2006). *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Cairo: Dar al-Hadith.
- Az-Zarkasyi, B. (2006). *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Az-Zarqani, M. A. A. (2001). *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Az-Zuhaili, W. (2009). *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Damascus: Dar al-Fikr.
- Ibn Kathir, I. U. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Riyadh: Dar Tayyibah.
- Al-Qaththan, M. K. (2000). *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*. Cairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Wahidi, A. A. (1991). *Asbab al-Nuzul*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- As-Suyuthi, J. (2006). *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Cairo: Dar al-Hadith.
- Az-Zuhaili, W. (2009). *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Damascus: Dar al-Fikr.
- Ibn Kathir, I. U. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Riyadh: Dar Tayyibah.
- Al-Qaththan, M. K. (2000). *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*. Cairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Wahidi, A. A. (1991). *Asbab al-Nuzul*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- As-Suyuthi, J. (2006). *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Cairo: Dar al-Hadith.
- Az-Zarkasyi, B. (2006). *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Az-Zarqani, M. A. A. (2001). *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Az-Zuhaili, W. (2009). *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Damascus: Dar al-Fikr.
- Ibn Kathir, I. U. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Riyadh: Dar Tayyibah.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Al-Qaththan, M. K. (2000). *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*. Cairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Wahidi, A. A. (1991). *Asbab al-Nuzul*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- As-Suyuthi, J. (2006). *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Cairo: Dar al-Hadith.
- Az-Zuhaili, W. (2009). *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Damascus: Dar al-Fikr.
- Ibn Kathir, I. U. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Riyadh: Dar Tayyibah.
- Al-Qaththan, M. K. (2000). *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*. Cairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Wahidi, A. A. (1991). *Asbab al-Nuzul*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- As-Suyuthi, J. (2006). *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Cairo: Dar al-Hadith.
- Az-Zarkasyi, B. (2006). *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Az-Zarqani, M. A. A. (2001). *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

- Az-Zuhaili, W. (2009). *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Damascus: Dar al-Fikr.
- Ibn Kathir, I. U. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Riyadh: Dar Tayyibah.
- Maslikah, Siti, and Miftahul Huda Pesawahan. 2025. "Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Teknologi Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Teknologi." 7(1): 155–64.
- Morgan, Hani. 2024. "Using Triangulation and Crystallization to Make Qualitative Studies Trustworthy and Rigorous Using Triangulation and Crystallization to Make Qualitative Studies Trustworthy." 29(7): 1844–56.
- Mubtadin, Qalam Lil, Kualitatif Studi, Teknik Wawancara, and D A N Dokumentasi Dalam. 2025. "Pendekatan Strategis Dalam Pengumpulan Data Kualitatif: Studi Teknik Wawancara, Observasi, Dan Dokumentasi Dalam Lingkungan Dakwah Mahasiswa."
- Qur, Hamalatul, Fungsi Al-qur, and Via Novelia Najmi. 2024. "Isi Dan Fungsi Al-Qur'an." 5(2): 891–98.
- Spradley, Perspektif, and Miles Huberman. 2024. "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif." 1(2): 77–84.